

STRATEGI DAKWAH KH.ABDUL GHOFUR DALAM MAQOLAH “AGOMO IKU NOTO APIK'E KOYO OPO, SEJE DESO SEJE CORO” DI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Miftachul Ulum, SE., MM¹, Lathifatun Nisa²

¹Intitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Intitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : drajatulum@insud.ac.id¹, nisaazzahra037@gmail.com²

Abstrak: Dalam upaya menunjang keberhasilan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi yang bijak dan memiliki metode sebagai proses dalam pranata sosial dan kesadaran umat. Strategi menjadi sebuah keharusan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, pada hakikatnya strategi merupakan serangkaian perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peran yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah, sehingga seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi dan metode dalam membina kesadaran umat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan melalui analisis semiotik Ferdinand De Saussure. Alur penelitian ini mengikuti konsep pendekatan dakwah, yaitu menggunakan pendekatan dakwah sosiologi dan pendekatan dakwah antropologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah pada maqolah KH. Abdul Ghofur “ Agomo Iku Noto Apik'e Koyo Opo Seje Deso Seje Coro” di Desa Sendangagung membuktikan apabila dakwah itu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Bahwa apa yang baik di desa A belum tentu baik di desa B.

Kata Kunci : *Strategi, dakwah, maqolah.*

Abstract: In an effort to support the success of da'wah, a da'i is required to have wise strategies and have methods as a process in social institutions and awareness of the people. Strategy is a necessity to achieve a desired goal. In essence, strategy is a series of plans to achieve the desired goal. If it is related to the da'wah process, strategy has a very important role in the movement of da'wah activities, so that a da'i is required to have a strategy and method of building people's awareness. This research uses qualitative research with a type of approach through Ferdinand De Saussure's semiotic analysis. The flow of this research follows the concept of a da'wah approach, namely using a sociological da'wah approach and an anthropological da'wah approach. The results of this research indicate that the da'wah strategy in maqolah KH. Abdul Ghofur "Agomo Iku Noto Apik'e Koyo Opo Seje Deso Seje Coro" in Sendangagung Village proves that preaching must be adapted to the conditions of the local community. That what is good in village A is not necessarily good in village B.

Keyword: *strategy, da'wah, maqolah*

A. Pendahuluan

Eksistensi dan keberadaan Islam hingga saat ini salah satunya karena adanya dakwah. Dakwah telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. hingga sekarang ini. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang dakwah, diantaranya QS. Ali Imran ayat 104, 110, an-Nahl ayat 125, dan sebagainya. Bila ditelusuri pada zaman Rasulullah saw., dakwah yang dilakukan oleh beliau bersifat untuk meluruskan dan merubah kejahiliahan perilaku kaum Quraisy.

Rasulullah ketika berdakwah di Mekah, poin penting yang disampaikan oleh beliau adalah tentang keesaan Allah (tauhidullah). Materi ini penting disampaikan pertama kali karena sebagai pondasi dasar untuk keberlangsungan dakwah berikutnya. Dakwah yang beliau lakukan di Mekah penuh dengan tantangan dan halangan. Berbeda ketika dakwah di Mekah, materi dakwah di Madinah seputar sosial kemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah saw. lebih banyak ditekankan

pada pembentukan masyarakat muslim di tengah-tengah masyarakat non muslim. Madinah selain dihuni oleh umat Islam, juga dihuni oleh kaum Yahudi maupun Kristen. Ayat-ayat al-Quran yang turun di periode ini lebih ditekankan pada masalah muamalah, kenegaraan, hubungan antaragama (toleransi), dan sebagainya.

Eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap

lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Artinya bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis¹ atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.

Dakwah Islam memerlukan setrategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban Islam sekarang ini untuk menyongsong kebangkitan umat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat. Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional.²

Dalam pelaksanaan dakwah selain harus memahami konsep dakwah, seorang da'i harus mengetahui serta memahami kondisi tempat berdakwah³. Hal ini menjadi problema bahwa setiap desa atau tempat memiliki perbedaan baik sosial maupun kultural. Pemahaman konsep juga di barengi dengan penggunaan strategi atau metode tersendiri, hal ini telah di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an surat *An-Nabl* 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai strategi dakwah. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana. Yakni dengan *hikmah* dan *mauidhab hasanah* (nasehat yang baik). Jika diperlukan, barulah *jidat* (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik⁴

Hikmah, *mauidhab hasanah* dan *jidat* ini adalah metode dakwah yang Allah ajarkan. Penyebutannya secara berurutan menunjukkan prioritas dalam menggunakan metode dakwah ini.

Mauidhatul hasanah adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik sebagai nasehat. Pengajaran yang baik ini, menurut Buya Hamka, akan lebih berpengaruh kepada anak-anak yang dalam diri mereka belum terisi oleh ajaran lainnya.

Jidal adalah debat. Metode ini hanya ditempuh jika diperlukan. Ketika dakwah dibantah, disanggah atau ditantang untuk beradu argumentasi maka hendaklah perdebatan dilakukan dengan cara yang lebih baik.

Penerapan konsep dan metode atau strategi dakwah juga sering di jumpai pada dakwah yang di lakukan oleh KH. Abdul Ghofur. Dari kegiatan dakwah yang sering di lakukan oleh beliau baik pengajian kepada para santrinya atau dengan masyarakat, beliau sering menekankan bahwa dakwah harus mengikuti keadaan desa atau sekitar. Hal tersebut menjadi maqolah yang sering di dengar oleh santri dan masyarakat sekitar dengan sebutan "*Agomo Iku Noto Apik'e Koyo Opo, Seje Deso Seje Coro*".

¹ Ahmad Zaini. "Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam"(Jurnal STAIN Kudus Vol: 1/ No.1, Juni 2016)

² Ansori Hidayat. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah".(Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol: 1/ No.2 Juli 2019)

³ Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan, vol 2 No 2". 2018

⁴ Andrian saputra and Agung Sasongko, iqra' republika.com: 3 metode dakwah dalam surat *An-Nabl*. 29 April 2022

B. Metode

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian Maqolah

Maqolah atau Maqulah dalam Ilmu Kalam adalah kata-kata bijak atau kata mutiara dari para alim ulama atau tokoh penting lainnya yang mengandung nilai kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman.⁵

Sebagai kata mutiara penuh kebijaksanaan, maka tentu salah satu ciri dari maqulah adalah susunan katanya yang indah dan cenderung menggugah sehingga menyenangkan dibaca dan cenderung lebih mudah dihafalkan. Selain indah dan mudah dihafal, maqulah ini juga sudah pasti mengandung nilai positif bagi kehidupan.

Berikut macam-macam maqolah KH. Abdul Ghofur;

- a. *Dalane suargo iku ilmu, bisone nduwe ilmu iku lantaran ngaji* (jalannya surga yaitu dari ilmu, bisa memiliki ilmu karena mengaji).
- b. *Umur iku modal lob, kenek gawe tuku neroko.* (umur itu modal untuk bisa membeli neraka).
- c. Barang siapa yang mau berjuang mengajarkan pendidikan agama, maka Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.
- d. *Wes ora zamane jihad nganggo perang, jihad saiki yo kanggo pendidikan* (sudah tidak tahunnya jihad dengan berperang, jihad sekarang waktunya menggunakan pendidikan).

2. Penerapan Dakwah dalam Maqolah KH. Abdul Ghofur Agomo Iku Noto Apik'e Koyo opo, Seje Deso Seje Coro.

Perkembangan dakwah di Indonesia saat ini telah diwarnai oleh berbagai macam kondisi sosial dan budaya. Terjadinya percampuran budaya (akulturasi budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antarbudaya) tak bisa dihindarkan apalagi dengan hadirnya kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi ikut membangun sebuah pola dakwah yang bisa digunakan pada era sekarang ini.

Perkembangan pencampuran budaya yang terjadi di indonesia juga mempengaruhi keadaan hingga pola pikir masyarakat baik di desa maupun kota. Dengan keadaan masyarakat yang semakin maju sesuai perkembangan zaman, maka proses dakwah hari ini juga mengalami perkembangan yang sangat jauh. Banyaknya proses perkembangan kegiatan berdakwah yang di lakukan oleh pada da'i. Proses perkembangan dakwah yang semakin berbeda juga di lakukan oleh KH. Abdul Ghofur. Beliau melaksanakan kegiatan dakwah sesuai perkembangan zaman.

Penyampaian dakwah yang di lakukan oleh KH. Abdul Ghofur mengacu pada metode dakwah *bil al-Hikmah* dan *Mauizatul Hasanah*, yaitu menyesuaikan tempat dan waktu dalam berdakwah (*bil al-hikmah*) dan berupa nasehat-nasehat yang memberikan kesan kepada para mad'u(Mauizatul Hasanah).

Dakwah bil hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.⁶

Sedangkan dakwah *Mauizatul Hasanah* secara bahasa adalah terdiri dari dua kata yaitu *Mau'izah* dan *Hasanah* Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'adz* ya "*idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti; nasihat,

⁵ Pondok Pesantren Salaf Al Ihsan, sumber facebook Februari 2019.

⁶ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan⁷.

Kutipan maqolah *Agomo Iku Noto Apik e Koyo Opo*, menjelaskan bahwa agama itu menata baiknya bagaimana. Sudah menjadi pengetahuan umum kita bahwa agama itu menata umatnya bagaimana. Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.⁸

Lalu kutipan dakwah KH. Abdul Ghofur tentang "Seje Deso, Seje Coro" bahwa setiap desa memiliki perbedaan yang berbeda. Misal yang seringkali di ucapkan KH. Abdul Ghofur bahwa "ceramah iku yo bedo-bedo saben panggon, lek wong Lamongan Lor gawe bahasa kasar mergo carek e segoro, lek Lamongan kidul gawe bahasa seng alus, mergo wong e alus-alus" (ceramah itu berbeda-beda setiap tempat, kalo orang Lamongan Utara pake bahasa kasar karna dekat dengan laut, kalo Lamongan Selata pakai bahasa halus, karna orangnya halus-halus.

KESIMPULAN

Maqolah "Agomo iku Noto apik e koyo opo seje deso seje coro di desa Sendangagung" memiliki arti bahwa agama itu harus diterapkan dengan baik, tetapi metodenya dapat berbeda-beda tergantung pada desa tempat tinggalnya.

Dalam berdakwah hal pertama yang harus di lakukan adalah Memahami kondisi desa dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian atau survei lapangan. Kemudian menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi desa dan masyarakat. Setelah memahami kondisi desa dan masyarakat, maka metode dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Misalnya, jika masyarakat Sendangagung lebih suka mendengarkan ceramah agama, maka metode dakwah ceramah dapat digunakan. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan dakwah. Masyarakat Sendangagung harus dilibatkan dalam kegiatan dakwah, baik sebagai peserta maupun sebagai pelaksana. Hal ini akan membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap dakwah. Memanfaatkan berbagai media dakwah. Selain media tradisional seperti masjid dan musholla, berbagai media dakwah modern seperti media sosial dan internet juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau masyarakat Sendangagung.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan dakwah di desa Sendangagung yang disesuaikan dengan kondisi desa dan masyarakat. Mengadakan pengajian rutin di masjid atau musholla. Pengajian rutin dapat diisi dengan ceramah agama, diskusi agama, atau pembacaan Al-Qur'an. Mengadakan kegiatan dakwah sosial, seperti bakti sosial, pengobatan gratis, atau pembagian sembako.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Aripudin. "Sosiologi Dakwah. Bandung": PT Remaja Rosdakarya. 2016
- Agung Sasongko, dan Andrian Saputra. " metode dakwah dalam surat An-Nah". Republika.. 29 April 2022.
- Ahmad Zaini. "Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam"(Jurnal STAIN Kudus Vol: 1/ No.1, Juni 2016)
- Arifin, Bustanol. "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan". Vol 2 No 2" . 2018
- Baqir Hasan, Moh. "Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya". Paciran. 2016
- Fai Website, "apa itu semiotika". Fakultas Ilmu Sosial dan Politik universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.9 Juni 2021 <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>
- Ghani, Ahmad. "Maqolah Dalam Bahasa Arab". Internet. Rumus Bilangan com. Juni 2023. <https://rumusbilangan.com/maqolah-bahasa-arab/>
- Hasan, Ridwan. "Kontribusi Dan Strategi Metode Dakwah Di Era Globalisasi". Jurnal Peurawi. Vol 1, No 2 (2018)
- Hidayat, Ansori. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah".(Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol: 1/ No.2 Juli 2019)

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006),15.

⁸ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004). 4.

Husna, Nihaya. *“Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Selasar KPI. Vol 1 No. 1, Oktober 2021